AL-ABHATS
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 01 No. 01 November 2025 **ISSN: 3089-6045**

MEMBANGUN BENTENG KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL DI DESA MUNCANG-KABUPATEN TASIKMALAYA

Asep Ahmad Arsyul Munir, Itang Komar, Rifyal Luthfi MR, Ziyan Nurfaiza, Vanni Nurfitriani, Dede Iwan

Institut Agama Islam Tasikmalaya
arsyul.munir@iaitasik.ac.id

Abstrak

Fenomena yang teramati di Desa Muncang menunjukkan adanya pergeseran nilai moral dan menurunnya jiwa keagamaan anak-anak akibat derasnya arus digitalisasi, terutama melalui penggunaan media sosial seperti TikTok yang mudah diakses tanpa batas. Kondisi ini terlihat dari melemahnya etika pergaulan, berkurangnya sikap hormat kepada orang yang lebih tua, dan menurunnya minat anak dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat. Berangkat dari kesenjangan antara nilai luhur yang seharusnya dijaga dan realitas yang ditemui, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Muncang dirancang untuk memberikan intervensi sosial melalui program literasi digital, pembinaan keagamaan berbasis masjid dan madrasah, serta pendampingan keluarga sebagai benteng utama pendidikan moral. Tujuan pengabdian ini adalah memperkuat karakter generasi muda agar mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual. Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif dengan observasi lapangan, wawancara, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam merancang kegiatan yang bersifat tematik maupun berkelanjutan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran anak-anak dalam menyaring konten digital, tumbuhnya kembali minat mereka mengikuti kegiatan keagamaan, serta terbangunnya sinergi antara orang tua, guru, dan tokoh agama dalam mendampingi perkembangan anak. Kesimpulannya, program KKN berbasis penguatan karakter dan literasi digital terbukti efektif menjadi solusi preventif sekaligus kuratif bagi persoalan degradasi moral di era digital.
Kata kunci: KKN, degradasi moral, literasi digital, pembinaan keagamaan

Abstract

The observed phenomenon in Muncang Village indicates a shift in moral values and a decline in children's religious spirit due to the rapid flow of digitalization, particularly through the use of social media such as TikTok, which is easily accessible without limits. This condition is evident in the weakening of social ethics, reduced respect for elders, and a decline in children's interest in religious activities in the community. Departing from the gap between the noble values that should be maintained and the reality encountered, the Muncang Community Service Program (KKN) was designed to provide social intervention through a digital literacy program, mosque- and madrasa-based religious guidance, and family mentoring as the main bulwark of moral education. The goal of this service is to strengthen the character of the younger generation so they can face the challenges of the digital era without losing their moral and spiritual identity. The method used is a participatory approach with field observations, interviews, and active student involvement in designing thematic and ongoing activities. The implementation results indicate an increase in children's awareness in filtering digital content, a revitalization of their interest in participating in religious activities, and the establishment of synergy between parents, teachers, and religious leaders in supporting children's development. In conclusion, the KKN program, based on character building and digital literacy, has proven effective as a preventative and curative solution to the problem of moral degradation in the digital age.
Keywords: KKN, moral degradation, digital literacy, religious development.

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi fundamental, yakni mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencetak manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan mandat sebesar ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan moral, etika, dan keagamaan sebagai fondasi kehidupan sosial. Namun, dalam praktiknya, cita-cita tersebut menghadapi tantangan serius di era digital ketika nilai dan norma yang seharusnya menjadi rujukan kian tergerus oleh arus globalisasi.

Fenomena yang teramati selama pelaksanaan KKN di Desa Muncang memperlihatkan adanya pola degradasi moral dan pelemahan spiritualitas di kalangan anak-anak dan remaja. Mahasiswa menemukan bahwa sebagian besar anak di desa ini menghabiskan waktu cukup lama dengan gawai, khususnya media sosial TikTok, sehingga kegiatan belajar, interaksi sosial yang sehat, dan aktivitas keagamaan mulai terpinggirkan. Beberapa anak terpantau lebih memilih menonton atau meniru tren konten hiburan, termasuk tarian dengan gerakan kurang pantas, dibandingkan menghadiri kegiatan pengajian atau membantu orang tua. Pola interaksi juga mengalami pergeseran: sopan santun terhadap orang yang lebih tua mulai menurun, penggunaan bahasa kasar semakin sering, bahkan muncul praktik candaan fisik yang berlebihan yang secara sosiologis mengindikasikan erosi etika kolektif. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang tajam antara nilai luhur yang seharusnya dijunjung dengan realitas keseharian anak-anak di lapangan.

Dari hasil pengamatan lapangan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang hendak dikaji lebih lanjut. Pertama, bagaimana derasnya arus media digital, khususnya TikTok, telah berkontribusi terhadap menurunnya etika sosial dan jiwa keagamaan anak-anak di Desa Muncang. Kedua, bagaimana program KKN dapat dioptimalkan untuk menjadi intervensi sosial yang bukan hanya bersifat temporer,

tetapi juga memberi bekal literasi digital dan pembinaan moral yang berkelanjutan. Ketiga, sejauh mana sinergi antara mahasiswa, orang tua, guru, dan tokoh agama dalam rangka mengembalikan peran keluarga dan masyarakat sebagai benteng utama pembentukan karakter anak.

Untuk menjawab persoalan tersebut, KKN Muncang merancang berbagai program penguatan karakter yang bersifat tematik sekaligus kontekstual. Kegiatan berupa literasi digital diselenggarakan untuk memberikan pemahaman kritis kepada anak-anak tentang bagaimana menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, mahasiswa juga menginisiasi pembinaan keagamaan melalui kegiatan TPA, pengajian anak, dan lomba-lomba Islami yang dirancang agar menarik bagi generasi muda. Tidak hanya berhenti di situ, keterlibatan keluarga juga diperkuat melalui diskusi dengan orang tua mengenai strategi pendampingan anak, sementara kolaborasi dengan tokoh agama dan pendidik setempat difungsikan untuk membangun jaringan dukungan yang lebih luas. Kontribusi dari seluruh rangkaian program ini diharapkan dapat meminimalisir dampak sosiologis dari degradasi moral sekaligus membangun kesadaran baru bahwa pendidikan karakter di era digital harus bersifat kolektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa degradasi moral di Desa Muncang bukanlah fenomena abstrak, melainkan kenyataan yang teramati secara langsung dan membutuhkan respons akademik sekaligus praksis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana KKN dapat menjadi sarana intervensi sosial yang efektif, dengan memadukan pendekatan edukatif, religius, dan kultural guna melindungi serta memperkuat identitas moral dan spiritual generasi muda di tengah derasnya gempuran era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam fenomena degradasi moral anak-anak di Desa Muncang akibat penggunaan media sosial, sekaligus merumuskan peran program KKN dalam memberikan intervensi sosial. Pendekatan ini relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap

dinamika sosial yang kompleks, sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali makna dari pengalaman individu dan kelompok dalam konteks tertentu.

Objek penelitian terdiri atas anak-anak usia sekolah dasar (SD kelas 5–6) sebanyak 8 orang, remaja tingkat SMP sebanyak 6 orang, serta beberapa santri madrasah diniyah sebanyak 5 orang. Keseluruhan jumlah partisipan anak-anak adalah 19 orang, dipilih secara purposive berdasarkan pengamatan awal mahasiswa KKN yang menemukan adanya pola penggunaan TikTok berlebihan. Demi menjaga kerahasiaan, nama partisipan tidak dicantumkan secara penuh, melainkan hanya menggunakan inisial, misalnya AR (12 tahun, siswa SMP) atau NF (10 tahun, siswa SD).

Selain itu, informan kunci ditentukan untuk memperkuat data. Mereka terdiri dari dua orang guru sekolah dasar (inisial HS dan YN), satu guru madrasah diniyah (inisial AM), seorang ustaz pengajar TPA (inisial HR), dua tokoh masyarakat (inisial SN dan BD), satu perangkat desa (inisial WT), dan seorang kiai lokal (inisial KH). Dengan demikian terdapat delapan informan dewasa yang memberikan perspektif berbeda terkait fenomena degradasi moral yang teramati. Pemilihan informan ini didasarkan pada peran sosial mereka yang strategis serta kedekatan mereka dengan anak-anak di Desa Muncang.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan KKN. Observasi difokuskan pada perilaku anak-anak dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan TPA. Indikator yang diperhatikan mencakup penggunaan bahasa, cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua, pola pergaulan dengan teman sebaya, serta intensitas penggunaan TikTok. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman instrumen yang dirancang secara terstruktur. Untuk anak-anak, pertanyaan difokuskan pada: (1) seberapa sering menggunakan TikTok dan konten apa yang paling disukai; (2) apakah mereka meniru tren tertentu dari aplikasi tersebut; (3) bagaimana sikap mereka terhadap kegiatan sekolah dan pengajian dibandingkan dengan bermain media sosial. Untuk informan dewasa, instrumen wawancara berfokus pada: (1) perubahan perilaku anak yang mereka

amati dalam beberapa bulan terakhir; (2) persepsi mereka mengenai pengaruh TikTok terhadap moral dan spiritualitas anak; (3) strategi apa yang seharusnya dilakukan masyarakat, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menghadapi persoalan ini.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dengan menyesuaikan tiga rumusan masalah yang telah diproyeksikan dalam pendahuluan. Pertama, untuk melihat dampak penggunaan TikTok terhadap etika sosial anak, analisis dilakukan dengan menggunakan teori pendidikan karakter Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kedua, untuk menguji bagaimana program KKN dapat berfungsi sebagai intervensi sosial, dipakai kerangka teori kontrol sosial Hirschi (1969) yang menyatakan bahwa keterikatan dengan keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi faktor pengendali perilaku menyimpang. Ketiga, untuk menelaah sinergi antara mahasiswa, orang tua, dan tokoh agama, digunakan perspektif literasi digital sebagaimana dikembangkan oleh Livingstone (2011), yang menegaskan pentingnya pendampingan kritis agar anak-anak dapat memilah informasi di ruang maya

Integrasi antara observasi lapangan dan wawancara dengan para informan memungkinkan penelitian ini menghadirkan gambaran yang utuh mengenai persoalan degradasi moral sekaligus menilai efektivitas program-program KKN di Desa Muncang. Dengan demikian, metode penelitian tidak hanya memotret fenomena yang ada, tetapi juga menyajikan landasan teoretik dan praktis untuk merumuskan strategi keberlanjutan penguatan karakter anak di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Degradasi Moral

Degradasi berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal. Sedangkan moral adalah akhlak atau budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jika kita interpretasikan keduanya maka degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Menurut Lickona (2013) ada 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapatkan perhatian agar berubah ke arah yang

lebih baik :

(1) Kekerasan dan tindakan anarkis, (2) Pencurian, (3) Tindakan Curang, (4) Pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (5) Tawuran antar siswa, (6) Ketidaktoleran, (7) Penggunaan bahasa yang tidak baik, (8) Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, (9) Sikap perusakan diri, (10) Penyalahgunaan narkoba.

Saat ini banyak terjadinya berbagai peristiwa yang menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan yang tidak sesuai akan memunculkan perilaku tidak bermoral dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Kemendiknas mengakui bahwa dikalangan pelajar dan mahasiswa degradasi moral tidak kalah memprihatinkan. Perilaku melanggar etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh remaja, pelajar dan mahasiswa. Tidak jujur dan kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian, seks bebas dan praktek aborsi, narkoba, tawuran pelajar dan sebagainya. (Saffana & Rifa'i Subhi, 2023)

Di mulai usia anak-anak ini sering terjadi degradasi moral yang salah satu disebabkan kemajuan teknologi, memudarnya kualitas keimanan, pengaruh lingkungan, hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan dan rendahnya rasa tanggung jawab serta tingkat kedisiplinan. Di dalam keluarga terjadi sikap menolak pada aturan-aturan dalam keluarga yang tidak terkontrol dan tidak mendapat perhatian dan arahan yang baik sehingga membuat mereka merasa selalu paling benar dan akibat ketidak-patuhan itu menjerumuskan mereka pada sebuah degradasi moral.

Pergaulan yang tidak terkontrol dan terarahkan dengan menerima budaya barat secara langsung, mereka mulai meniru gaya berpakaian, perilaku sehari- hari serta gaya hidup bebas yang tidak lagi memperdulikan norma-norma dan etika bangsa ini sebagai budaya timur. Salah satu contohnya adalah melihat situs atau konten pornografi yang dianggap biasa dilakukan para remaja, bahkan tidak sedikit juga yang melakukan hubungan diluar nikah tanpa memikirkan kejelasan dari suatu hubungan. Disini sangatlah jelas bahwa dibutuhkan peranan orang tua dan guru serta dukungan keluarga untuk membantu para remaja menghadapi kehidupan bermasyarakat yang telah mengalami degradasi moral.

Secara umum, perkembangan teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan remaja dan anak-anak untuk mengakses hal-hal yang mendukung suasana serba bebas.contoh konkritnya yaitu merebaknya situs-situs berbau pornografi yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh para pengguna maya atau internet. (Astuti, 2018). Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan kepribadian yang bermoral pada diri anak berbasis agama, karena sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk bisa memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya. Jangan sampai terjadi, merasa sudah membekali moralitas pada remaja, namun keliru dengan moralitas yang hampa karena ditegakkan dari nilai-nilai spiritual. Di sinilah peran penting pendidikan agama Islam yang integral dan fungsional dalam mengantisipasi degradasi moral remaja di era global. (Muthohar, 2016)

Era Digital

Perkembangan pada era globalisasi ini sangatlah meroket tinggi dengan banyaknya inovasi-inovasi teknologi terbaru. Dengan begitu banyak juga media sosial yang bermunculan dengan versi-versi dan juga fungsi yang berbeda-beda, akibatnya dapat membuat masyarakat sekarang penasaran dan ingin mencoba menggunakan berbagai macam media sosial (internet) tersebut. Internet tidak hanya digunakan sebagai media berinteraksi dan komunikasi namun juga sebagai media promosi untuk menawarkan sebuah produk dan menampilkan tren masa kini yang sedang berkembang. Kemajuan teknologi yang diiringi perkembangan dunia, mendorong manusia untuk mengikuti perkembangan zaman.

Hampir semua anak sudah memiliki gadget. Siswa yang memiliki gadget selalu membawa gadget mereka kesekolah. Tidak jarang mereka menggunakan gadget selama jam sekolah. Manfaat dari gadget sendiri bermacam-macam, yakni untuk menghitung, mengakses internet, mengirim pesan, bermain games, dan jejaring sosial terbuka seperti facebook atau twitter sering dilakukan saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2. Media Sosial Tiktok

Media sosial adalah media online (daring) yang dimanfaatkan sebagai sarana interaksi sosial secara online di internet. Selain itu, media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri (self expression) dan pencitraan diri (self branding), seperti berfoto dan membuat video dengan berbagai variasi. (Dakwah et al., 2002) Salah satu media sosial yang banyak digunakan peserta didik saat ini adalah aplikasi- aplikasi yang seru untuk ditonton seperti Instagram, Youtube, dan Tiktok. Aplikasi TikTok adalah media yang berupa audio visual, media ini sebuah aplikasi yang dapat dilihat juga dapat didengar. Aplikasi TikTok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik tiongkok yang diluncurkan pada September 2016.

Aplikasi TikTok ini salah satu aplikasi yang baru hadir pada tahun 2017 sampai saat ini TikTok banyak digemari oleh anak-anak maupun remaja sehingga mereka menjadi pengguna TikTok sampai saat ini. Aplikasi TikTok adalah salah satu informasi dari sosial media sehingga semua orang mengetahui adanya aplikasi TikTok bahkan anak-anak pun tertarik menjadi pengguna TikTok. Aplikasi TikTok tentunya memiliki dampak dari segi positif maupun segi negatif. Dari segi positif aplikasi TikTok memiliki beberapa manfaat seperti salah satu aplikasi yang dapat mendorong dan mengekspresikan kreativitas seseorang dalam membuat suatu karya, dapat melatih diri remaja atau anak anak untuk mengasah skill editing video untuk konten-konten yang lebih bermanfaat.

Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek dengan didukung musik, yang sangat digemari oleh orang banyak termasuk orang dewasa dan anakanak dibawah umur. Dewasa ini sering sekali ditemukan penggunaan aplikasi TikTok menjadi salah satu jalan pintas untuk mencari jenjang ketenaran melalui video-videonya demi mendapatkan respon dari orang lain. Dengan berbagai fitur dan effect atau filter yang menarik mereka memanfaatkannya untuk terlihat kreatif agar orang tertarik ketika menontonnya,sehingga mereka tidak mampu menilai mana yang pantas dan yang tidak pantas. Mereka dengan lihai dapat mengoperasikan aplikasi tiktok dengan berbagai gerakan tanpa peduli dengan apa yang mereka tampilkan itu baik atau buruk untuk orang lain maupun dirinya.

Dalam hal ini diperlukan peran keluarga dan peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan memberikan pengarahan pada anak yang kecanduan TikTok.

3. Dampak Negatif Medsos terhadap Etika Sosial Dan Jiwa Keagamaan Anak-Anak Di Desa Muncang

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian anak-anak dan remaja Desa Muncang. Keberadaannya bukan hanya memberi ruang ekspresi dan hiburan, tetapi juga menanamkan pola pikir serta perilaku yang berpotensi merusak nilai moral. Observasi lapangan selama KKN memperlihatkan bahwa anak-anak menghabiskan waktu rata- rata 2–3 jam sehari untuk membuka aplikasi ini, terutama setelah pulang sekolah dan menjelang malam. Data tersebut konsisten dengan riset Mix (2019) yang menyebutkan bahwa rata-rata pengguna TikTok di Indonesia menghabiskan sekitar 29 menit per sesi, dengan intensitas akses yang tinggi. Jika dikalkulasikan dalam sehari, waktu yang hilang karena penggunaan aplikasi ini dapat mencapai beberapa jam, yang pada akhirnya mengurangi waktu belajar, aktivitas sosial, dan kewajiban keagamaan.
Salah satu fenomena paling menonjol yang diamati adalah kecenderungan anak-anak meniru tren joget viral yang kerap menampilkan gerakan kurang pantas.

Dari pengamatan mahasiswa KKN, setidaknya lima dari delapan anak SD dan empat dari enam remaja SMP yang diwawancarai mengaku pernah membuat atau meniru tarian TikTok. Guru SD (HS) menyatakan, “Anak-anak sekarang lebih hafal gerakan joget daripada doa harian. Mereka tidak merasa ada yang salah karena dianggap hanya hiburan.” Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana konten digital membentuk kesadaran baru yang merelatifkan etika, sehingga batas antara pantas dan tidak pantas menjadi kabur. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan konsep moral knowing Lickona (1992), di mana pengetahuan moral anak melemah karena tidak ada referensi nilai yang kuat dalam memfilter konten.

Dampak berikutnya adalah penurunan etika terhadap orang yang lebih tua. Anak-anak semakin sering menggunakan bahasa informal bahkan kasar kepada guru maupun orang tua. Informan guru madrasah (AM) menuturkan bahwa “anak-anak sekarang kalau ditegur suka menjawab dengan nada ketus, bahkan ada yang

menyamakan gurunya dengan konten kreator TikTok yang mereka idolakan." Fenomena ini menandakan terjadinya pergeseran pola interaksi sosial. Norma kesopanan yang sebelumnya menjadi pilar hubungan antar generasi mulai digantikan oleh budaya egaliter yang ditransfer dari dunia maya. Dalam perspektif teori kontrol sosial Hirschi (1969), lemahnya ikatan sosial dengan keluarga, guru, dan tokoh agama membuat anak-anak rentan terpengaruh perilaku menyimpang. Ikatan yang seharusnya berfungsi sebagai social bond justru digantikan oleh keterikatan semu dengan figur-figur digital.

Selain itu, masih ditemukan praktik senioritas dan perundungan di antara anak-anak. Mereka yang aktif membuat konten dan memperoleh banyak pengikut di TikTok sering kali dianggap lebih populer dan berkuasa dalam kelompok pertemanan. Informan tokoh masyarakat (SN) mengungkapkan adanya kasus seorang anak SMP yang suka membanggakan jumlah pengikutnya di depan teman-teman sebaya, lalu merendahkan mereka yang tidak aktif di media sosial. Hal ini menimbulkan ketegangan sosial baru yang memicu perundungan, baik verbal ("akunmu jelek, nggak ada yang nonton") maupun fisik. Situasi ini memperlihatkan bahwa media sosial menciptakan hierarki sosial digital yang berdampak nyata pada kehidupan offline anak- anak.

Tidak kalah penting, bercanda berlebihan dengan menggunakan kekerasan fisik menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan. Mahasiswa KKN beberapa kali mendapati anak-anak bermain dengan meniru adegan perkelahian dari konten TikTok, menganggapnya sebagai candaan tanpa menyadari potensi bahaya. Seorang ustaz TPA (HR) bahkan menegaskan, "Dulu anak-anak kalau bercanda masih sebatas lari-larian atau bermain bola, sekarang mereka suka meniru adegan memukul seperti di video." Fenomena ini mengindikasikan adanya penurunan sensitivitas moral anak-anak terhadap kekerasan, yang dalam kerangka Lickona dapat dipahami sebagai melemahnya moral feeling, yaitu empati dan kesadaran akan akibat dari tindakan yang dilakukan.

Selain aspek etika sosial, dampak terhadap jiwa keagamaan juga cukup signifikan. Beberapa anak lebih memilih menonton TikTok pada waktu shalat magrib dibandingkan pergi ke masjid. Dari wawancara dengan guru ngaji (HR),

terungkap bahwa jumlah anak yang rutin hadir di TPA menurun drastis sejak akses ponsel semakin luas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menggeser prioritas waktu, tetapi juga mengurangi keterikatan anak pada aktivitas spiritual. Dalam perspektif literasi digital Livingstone (2011), anak-anak belum memiliki kapasitas kritis untuk memilah konten sehingga cenderung larut dalam hiburan instan yang merusak fondasi spiritual mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, membawa dampak negatif yang kompleks bagi anak-anak di Desa Muncang. Dampak tersebut mencakup pemborosan waktu, sikap konsumtif akibat kebutuhan kuota internet, penurunan etika sosial terhadap orang yang lebih tua, kecenderungan meniru perilaku tidak pantas, terbentuknya hierarki sosial baru berbasis popularitas digital, hingga melemahnya minat terhadap kegiatan keagamaan. Fenomena ini semakin mempertegas adanya kesenjangan antara nilai luhur yang diharapkan dengan realitas keseharian di desa. Dengan demikian, persoalan ini memerlukan intervensi sosial yang terarah, yang telah mulai direspons melalui program KKN Muncang seperti literasi digital, pembinaan keagamaan, dan pendampingan keluarga sebagai upaya kolektif meminimalisir dampak degradasi moral dan spiritual generasi muda.

4. Optimalisasi Program KKN untuk Bekal Literasi Digital dan Pembinaan Moral Berkelanjutan Anak-anak Desa Muncang

Kegiatan KKN di Desa Muncang tidak hanya dimaksudkan sebagai agenda pengabdian temporer, melainkan juga sebagai wahana intervensi sosial yang dapat memberikan bekal jangka panjang bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan era digital. Observasi mahasiswa KKN menunjukkan bahwa persoalan degradasi moral akibat penggunaan TikTok bukan hanya berakar dari akses teknologi yang tidak terbatas, tetapi juga dari minimnya pendampingan kritis dari orang tua dan guru. Oleh karena itu, program-program KKN diarahkan untuk membekali anak-anak dengan literasi digital, sekaligus membangun kembali kesadaran moral dan religius mereka.

Salah satu program unggulan adalah edukasi literasi digital yang dilaksanakan melalui sesi pelatihan sederhana di balai desa, diikuti oleh 15 anak

usia SD dan SMP. Mahasiswa memperkenalkan konsep memilah konten positif dan negatif, bahaya kecanduan media sosial, serta cara menggunakan gawai secara bijak. Informan perangkat desa (WT) menuturkan, "Program ini membuat anak-anak mulai sadar, bahwa tidak semua yang ada di TikTok itu benar. Mereka jadi lebih kritis, meskipun masih butuh pendampingan lebih lanjut." Temuan ini mengonfirmasi relevansi kerangka literasi digital Livingstone (2011), yang menekankan perlunya critical engagement agar anak tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu menilai nilai-nilai yang terkandung dalam konten digital.

Program kedua adalah pembinaan keagamaan berbasis masjid dan TPA, yang digerakkan oleh mahasiswa KKN bersama ustaz setempat. Bentuk kegiatannya berupa pengajian Al-Qur'an, lomba adzan, dan cerita Islami kreatif yang dirancang dengan pendekatan partisipatif. Dari observasi, jumlah anak yang hadir di TPA meningkat dari rata-rata 12 menjadi 20 orang dalam tiga pekan program. Ustaz HR menyebut, "Anak-anak jadi lebih bersemangat ikut pengajian, apalagi setelah ada kegiatan lomba yang dibuat mahasiswa." Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan moral dan spiritual dapat dilakukan secara kreatif, tidak sekadar melalui ceramah, tetapi juga lewat aktivitas yang menyenangkan. Dari sudut pandang teori pendidikan karakter Lickona (1992), kegiatan ini memperkuat moral action karena anak-anak tidak hanya tahu nilai kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya dalam aktivitas nyata.

Selain anak-anak, program KKN juga menyasar orang tua melalui diskusi kelompok terarah (FGD) mengenai pola pendampingan anak di era digital. Mahasiswa menghadirkan guru, tokoh agama, dan perangkat desa sebagai fasilitator. Informan orang tua (YN, guru SD) menyampaikan bahwa kegiatan ini membuka kesadaran baru: "Saya jadi tahu kalau anak-anak butuh ditemani saat bermain HP, bukan dibiarkan saja." Hal ini menguatkan teori kontrol sosial Hirschi (1969), bahwa keterikatan anak dengan keluarga merupakan faktor kunci dalam mencegah perilaku menyimpang. Dengan melibatkan orang tua, program KKN tidak hanya membekali anak, tetapi juga memperkuat social bond yang menjadi benteng utama pembinaan moral.

Lebih jauh, optimalisasi program KKN juga dilakukan dengan menciptakan ruang kolaborasi lintas elemen masyarakat. Mahasiswa bersama guru madrasah, ustaz, dan perangkat desa menyusun rencana tindak lanjut berupa jadwal literasi digital bulanan serta pengajian tematik yang melibatkan anak-anak. Tokoh masyarakat (BD) menegaskan pentingnya kesinambungan: "Kalau program KKN ini berhenti, khawatir anak-anak kembali ke kebiasaan lama. Jadi harus ada yang meneruskan." Sinergi ini sejalan dengan prinsip community based approach dalam pengabdian masyarakat, yang menekankan pentingnya keberlanjutan melalui peran aktif warga.

Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa program KKN Muncang telah mengoptimalkan pendekatan partisipatif untuk memberikan bekal literasi digital sekaligus membina moral anak-anak. Literasi digital memberi keterampilan kritis dalam menghadapi media, sementara pembinaan keagamaan dan keterlibatan orang tua memperkuat fondasi moral dan spiritual. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif, meskipun masih memerlukan kesinambungan agar tidak berhenti setelah mahasiswa KKN selesai bertugas. Dengan demikian, KKN tidak hanya menjadi proyek pengabdian singkat, tetapi berfungsi sebagai katalisator lahirnya model pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan era digital.

5. Benteng Utama Pembentukan Karakter Anak

Pengalaman KKN di Desa Muncang memperlihatkan bahwa persoalan degradasi moral anak tidak dapat diselesaikan hanya melalui edukasi individual, melainkan membutuhkan sinergi kolektif antara mahasiswa, keluarga, guru, tokoh agama, dan perangkat desa. Fenomena anak-anak yang lebih tertarik pada tren TikTok daripada aktivitas keagamaan atau interaksi sosial sehat merupakan indikator melemahnya fungsi keluarga dan komunitas dalam menginternalisasikan nilai moral. Dari wawancara dengan kiai lokal (KH), ditegaskan bahwa "keluarga seharusnya menjadi madrasah pertama bagi anak, tetapi banyak orang tua yang kini abai karena sibuk dengan pekerjaan dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan moral pada sekolah." Pernyataan ini menggarisbawahi adanya gap antara idealitas fungsi keluarga dengan realitas yang teramati, sehingga sinergi

lintas aktor menjadi kebutuhan mendesak. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui forum diskusi dengan tokoh masyarakat, mahasiswa merancang program kolaboratif seperti Majelis Literasi Keluarga, yakni pertemuan bulanan yang mempertemukan orang tua, ustaz, dan guru untuk membahas pola pendampingan anak di era digital. Dalam salah satu sesi, perangkat desa (WT) menuturkan bahwa program ini membuka ruang dialog yang jarang terjadi sebelumnya: "Biasanya orang tua malu mengakui kalau mereka tidak bisa mengontrol anak saat main HP. Tapi dengan adanya forum ini, mereka jadi belajar bersama." Forum ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner (1979), yang menekankan pentingnya interaksi berlapis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk perilaku anak. Mahasiswa KKN berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat hubungan antar subsistem tersebut.

Selain forum keluarga, sinergi juga terwujud melalui kolaborasi kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Mahasiswa bersama ustaz TPA, guru madrasah, dan kiai desa menginisiasi program "Ngaji Kreatif" dengan pendekatan integratif: pengajian Al-Qur'an digabungkan dengan permainan edukatif dan kuis literasi digital. Dari pengamatan lapangan, kegiatan ini mampu menarik lebih dari 25 anak setiap pekan, meningkat signifikan dibandingkan sebelum adanya program yang hanya sekitar 12 anak. Tokoh agama (HR) menyatakan, "Anak-anak lebih bersemangat karena metode yang dipakai tidak monoton. Mereka jadi betah di masjid, bukan di depan HP." Dalam perspektif pendidikan karakter Lickona (1992), sinergi ini memperkuat moral feeling sekaligus moral action, karena anak-anak tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga merasakan kesenangan dalam mempraktikkannya.

Sinergi mahasiswa dan tokoh masyarakat juga terlihat dalam upaya menghidupkan kembali fungsi ruang publik desa sebagai arena sosialisasi positif. Program "Lapangan Bersih, Anak Kreatif" misalnya, mengajak anak-anak bermain tradisional seperti gobak sodor dan egrang, yang dipandu langsung oleh mahasiswa dan tokoh pemuda setempat. Program ini bertujuan mengganti kebiasaan anak-anak nongkrong sambil menatap gawai dengan aktivitas fisik yang

lebih sehat. Seorang tokoh masyarakat (BD) mengakui bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan interaksi lintas usia: "Anak-anak jadi mengenal permainan lama, sementara orang tua merasa senang karena anak mereka lebih sering main di luar." Dari sudut pandang teori kontrol sosial Hirschi (1969), keterlibatan anak dalam kegiatan komunitas memperkuat ikatan sosial (attachment dan involvement), sehingga mengurangi peluang mereka untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang akibat media sosial.

Namun, sinergi ini tidak hanya sebatas aktivitas programatik, melainkan juga membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan moral tidak bisa dilepaskan dari partisipasi semua elemen desa. Seorang guru SD (YN) menekankan bahwa keberhasilan program KKN bukan hanya terletak pada kreatifitas mahasiswa, tetapi pada keterlibatan aktif orang tua dan tokoh agama: "Kalau orang tua tidak ikut serta, anak-anak akan kembali ke kebiasaan lama setelah mahasiswa pulang." Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan merupakan isu krusial. Dalam kerangka literasi digital Livingstone (2011), pendampingan anak harus bersifat berkesinambungan dan berlapis, sehingga keluarga dan masyarakat berperan sebagai filter utama sebelum anak berinteraksi dengan dunia maya.

Sinergi mahasiswa KKN dan para tokoh masyarakat di Desa Muncang terbukti berfungsi sebagai strategi efektif untuk mengembalikan peran keluarga dan komunitas dalam pembentukan karakter anak. Program-program kolaboratif seperti Majelis Literasi Keluarga, Ngaji Kreatif, dan revitalisasi ruang publik tidak hanya menjawab masalah degradasi moral, tetapi juga menciptakan ekosistem sosial yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik. Secara teoretik, hal ini membuktikan bahwa social bonding (Hirschi), ecological system (*Bronfenbrenner*), dan character education (Lickona) dapat dipraktikkan secara sinergis melalui pendekatan pengabdian masyarakat berbasis KKN. Kesadaran kolektif yang tumbuh di Desa Muncang menunjukkan bahwa benteng utama pendidikan karakter sejatinya bukan hanya terletak pada sekolah atau media, tetapi pada keluarga dan masyarakat yang saling berjejaring dalam menjaga masa depan generasi muda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pengabdian ini menunjukkan bahwa derasnya arus digital, khususnya penggunaan media sosial TikTok, telah membawa dampak negatif yang nyata bagi anak-anak di Desa Muncang. Fenomena yang teramati meliputi penurunan etika dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, meningkatnya kecenderungan meniru konten joget yang tidak pantas, munculnya hierarki sosial baru berbasis popularitas digital, hingga perilaku bercanda dengan kekerasan fisik yang dianggap lumrah. Dampak ini sekaligus memperlihatkan adanya pelemahan jiwa keagamaan, ditandai dengan berkurangnya minat anak mengikuti kegiatan TPA dan pengajian karena waktu mereka tersita oleh media sosial. Hal ini menegaskan kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang seharusnya dijaga dengan realitas keseharian generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, R. B. (2022). Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman, 3(3), 243–254.

Astuti, A. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Degradasi Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1439 H / 2018 M Analisis Faktor- Faktor Penyebab Degradasi Moral Remaja Dalam Persepktif Islam. 44, 1–125.

Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2002). Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok. 4–5.

Maulana, R., & Hariyanto, D. (2024). Tren TikTok: Mengurai Perilaku Remaja di Era Digital. CONVERSE Journal Communication Science, 1(1), 55–64. https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2851

Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 321–334. https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565

Saffana, N. K., & Rifa'i Subhi, M. (2023). Degradasi Moral Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam. Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 65–73. https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Tinggi, S., Islam, A., & Tambusai, T. (2024). PERKEMBANGAN DIGITAL : UPAYA ORANG TUA DALAM tantangan zaman . besar . Pergeseran nilai-nilai moral di zaman ini semakin terlihat jelas yang ditandai. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 1–13..